

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis

Desa Kedungrojo merupakan sebuah desa yang berada di dataran rendah, tempatnya berada di selatan kecamatan plumpang. Kedungrojo adalah sebuah desa yang sangat asri. Di desa ini masih banyak pepohonan yang menjulang tinggi dan rimbun, serta pematang sawah yang sangat hijau. Dan penduduknya yang sangat ramah tamah.

Kedungrojo merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Plumpang kabupaten Tuban. Jarak dengan ibu kota kecamatan terdekat adalah 5 Km, dengan lama tempuh ke ibu kota kecamatan terdekat adalah 15 menit. Sedangkan jarak tempuh dengan ke ibu kota kabupaten adalah 20 Km, dengan lama tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 60 menit. Desa Kedungrojo yang saya tentukan sebagai lokasi sasaran penelitian, secara geografis luas wilayah ± 192.492 Ha. Secara geografis wilayah desa Kedungrojo adalah agraris, sehingga sebagian hidupnya adalah sebagai petani, tetapi ada juga yang bekerja sebagai pedagang dan wiraswasta. Desa Kedungrojo terletak di sekitar area persawahan antara Kecamatan Rengel dengan Plumpang dan di sekitar bengawan solo.

Desa Kedungrojo terdiri dari dua dusun, yakni dusun Kedungrojo dan dusun Sepatrojo. Adapun batas wilayah desa Kedungrojo adalah menempati posisi secara umum yang meliputi: di sebelah utara, desa Kedungrojo bersebelahan dengan desa Kepoh Agung kecamatan Plumpang yang dibatasi oleh pematang sawah; sebelah selatan bersebelahan dengan desa Pucang Arum kecamatan Baureno kabupaten Bojonegoro yang dibatasi oleh bengawan Solo; sedangkan di sebelah barat bersebelahan dengan desa Prambon Wetan kecamatan Rengel yang dibatasi oleh perumahan; dan sebelah timur berbatasan dengan desa Sembung Rejo kecamatan Plumpang yang dibatasi oleh pematang sawah.⁴⁵ Untuk lebih jelasnya mari kita lihat pada tabel di bawah ini:

TABEL I

Batas wilayah desa Kedungrojo

No	Batas	Desa/ Kelurahan	Kecamatan
1.	Sebelah utara	Kepoh Agung	Plumpang
2.	Sebelah selatan	Pucang Arum	Baureno- Bojonegoro
3.	Sebelah timur	Sembung Rejo	Plumpang
4.	Sebelah barat	Prambon Wetan	Rengel

Sumber: Dokumen kantor desa Kedungrojo

⁴⁵Suminto, *Wawancara*, Tuban, 10 Mei 2013.

2. Kondisi Penduduk

Berdasarkan data monografi desa Kedungrojo tahun 2012 memiliki jumlah penduduk sebanyak 3554 jiwa, yang terdiri dari jumlah laki-laki 1656 jiwa dan wanita 1898 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1031 KK. Untuk lebih jelasnya penulis akan menyediakan tabel jumlah penduduk desa Kedungrojo berdasarkan jenis kelamin dan kelompok usia. Lihat pada tabel berikut ini:

TABEL II
Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan kelompok usia

No	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 6 tahun	182	179	361
2.	7 – 12 tahun	181	178	359
3.	13 – 18 tahun	179	208	387
4.	19 – 24 tahun	159	168	327
5.	25 – 30 tahun	172	190	362
6.	31 – 37 tahun	201	231	432
7.	38 – 43 tahun	211	223	434
8.	44 – 49 tahun	175	194	369
9.	50 – 56 tahun	139	172	311
7.	57 tahun ke atas	57	155	212
Jumlah		1656	1898	3554

Sumber: Dokumen kantor desa Kedungrojo

3. Kondisi Pendidikan

Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah telah bertekad untuk melancarkan program wajib belajar, karena maju mundurnya masyarakat dan Negara tergantung dari kualitas pendidikan masyarakat. Adapun dilihat dari segi pendidikan, masyarakat desa Kedungrojo adalah termasuk masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan untuk anak-anaknya. Sehingga para orang tua berusaha sekuat tenaga untuk memberikan fasilitas pendidikan yang memadai untuk anak-anak mereka.

Untuk lebih jelasnya, mari kita lihat tabel berikut ini:

TABEL III

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Perguruan Tinggi	185
2.	Tamat SLTA/ MA	410
3.	Tamat SLTP/ MTs	457
4.	Tidak Tamat SD/ MI	75
5.	Tidak Sekolah	296
6.	Belum Tamat SD/ MI	186

Sumber: Dokumen kantor desa Kedungrojo

Kesadaran akan pendidikan ini tidak terlepas dari kemampuan ekonomi yang ada dan juga karena di tunjang sarana pendidikan yang ada. Adapun sarana pendidikan desa Kedungrojo dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

TABEL IV
Jumlah sarana pendidikan

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-kanak	2 buah
2.	SD/ MI	2 buah
3.	SLTP/ MTs	- buah
4.	SLTA/ MA	- buah
Jumlah		4 buah

Sumber: Dokumen kantor desa Kedungrojo

4. Kondisi Keagamaan

Kondisi keagamaan masyarakat desa Kedungrojo adalah semua penduduknya beragama Islam. Ajaran Islam dijadikan pedoman hidup oleh

para masyarakatnya, seperti membaca al-Qur'an yang sering dilakukan di musholla-musholla atau masjid. Dari sini umat Islam desa Kedungrojo menyediakan sarana atau tempat ibadah untuk menumpang jama'ah umat Islam dalam melaksanakan ibadahnya.

Berikut adalah tabel sarana atau temoat ibadah yang ada di desa Kedungrojo.

TABEL V
Sarana keagamaan

No	Sarana Keagamaan	Jumlah
1.	Masjid	1 buah
2.	Musholla	27 buah
3.	TPQ	4 buah
Jumlah		32 buah

Sumber: Dokumen kantor desa Kedungrojo

Dapat diketahui adanya tempat ibadah yang ada di desa tersebut yang hanya tempat ibadah milik umat islam saja, yang berupa bangunan masjid dan musholla.

Masyarakat desa Kedungrojo dikenal oleh semua orang sebagai warga yang taat dalam menjalankan tugas agamanya. Dan pemuda-pemudinya dikenal sebagai pemuda-pemudinya yang tekun beribadah. Hanya saja pemahaman tentang keagamaan mereka masih dalam taraf kesadaran semu. Artinya, belum secara keseluruhan menggambarkan bentuk kehidupan beragama yang sesungguhnya. Sebagian diantara mereka masih ada yang mempercayai adanya hal-hal yang bersifat ghaib, mempercayai adanya kekuatan ghaib, baik kekuatan itu berasal dari roh nenek moyang atau pun kekuatan yang berasal dari benda-benda alam. Dalam hal ini seperti diadakannya upacara tradisi *Manganan* yang berada di desa Kedungrojo.⁴⁶

Selain itu, dalam masyarakat desa Kedungrojo masih banyak ditemui fenomena-fenomena orang-orang yang aktif dalam menjalankan ibadah kepada Allah. Mereka ini umumnya bertempat tinggal di sekeliling masjid. Akan tetapi, mereka dikelilingi oleh sebagian besar orang-orang yang mengaku beragama Islam, tetapi dalam kehidupan sehari-harinya masih belum mengamalkan ajaran agamanya secara benar dan bahkan tak jarang yang melakukan suatu perbuatan yang sebenarnya dilarang oleh agama.

⁴⁶Mulyo, *Wawancara*, Tuban, 10 Mei 2013.

Dengan demikian, pemahaman masyarakat desa Kedungrojo tentang agama Islam masih perlu ditingkatkan terutama orang yang mengaku beragama Islam yang masih melakukan suatu perbuatan yang dilarang oleh agama. Sehingga, pada akhirnya nanti masyarakat tidak lagi melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama guna mencapai kesadaran total dalam beragama sehingga dapat mencerminkan gambaran kehidupan beragama yang sebenarnya.

Masyarakat desa Kedungrojo sangat aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang bernafaskan Islam. Kegiatan keagamaan yang ada di desa Kedungrojo berguna untuk meningkatkan keimanan dan sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat desa Kedungrojo diantaranya adalah:

a. Yasin dan Tahlil

Istilah Tahlil berasal dari bahasa Arab *Hallala, Yuhaililu, Tahliilan* yang berarti membaca kalimat Thayyibah *Laa Ilaaha Illallah* sebagai kalimat yang penting artinya bagi kaum muslimin yaitu pernyataan bahwa tiada Tuhan selain Allah sekaligus sebagai dasar keimanan seorang muslim.

Masyarakat desa Kedungrojo rutin melaksanakan yasinan dan tahlilan, setiap malam jum'at di masjid desa Kedungrojo. Selain itu, sebagian dari masyarakat ada yang melaksanakan acara yasinan di rumah penduduk,

mereka adalah bapak-bapak. Acaranya dibuat bergiliran dari rumah ke rumah.⁴⁷

Selain di rumah warga, setelah sholat maghrib juga banyak di musholla-musholla yang mengadakan tahlil dengan para jamaahnya.

b. Maulid Nabi

Maulud berarti merayakan kelahiran. Di dalam bahasa Arab Maulid berarti hari lahir, yakni kelahiran Nabi Muhammad saw. Pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal (Mulud), bulan ketiga dalam kalender Islam Hijriyah. Biasanya penduduk desa Kedungrojo mengadakan pengajian yang diawali dengan membaca shalawat dziba'iyah.

Acara berpusat di masjid desa, acara maulud nabi biasanya diikuti seluruh warga yang sudah dikoordinir oleh ta'mir masjid desa tersebut. Warga rutin melaksanakan acara maulud ini dari tahun ke tahun.

c. Isra' Mi'raj

kegiatan ini sangat penting bagi masyarakat desa Kedungrojo karena mengenang perjalanan Nabi dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsha. Pelaksanaannya tidak berbeda dengan acara mauludan, yakni dengan pengajian dan membaca sholawat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw.

⁴⁷Suminto, *Wawancara*, Tuban, 10 Mei 2013.

Acara Isra' Mi'raj juga berpusat di masjid desa, setiap acara pengajian ini warga desa berduyun-duyun datang ke masjid untuk memperingati perjalanan Nabi Muhammad ini.

d. Nisfu Sya'ban

Pada momen Nisfu Sya'ban ini masyarakat desa Kedungrojo selain mengadakan pengajian, mereka juga membaca surat yasin sebanyak tiga kali. Karena dalam Nisfu Sya'ban ini merupakan momen dimana buku amalan manusia ditutup dan digantikan dengan yang baru. Permohonan maaf manusia kepada Allah.

Acara ini dilakukan di masjid desa dan juga di musholla-musholla desa, sehingga semisal warga yang rumahnya jauh dari masjid desa masih bisa tetap melaksanakan Nisfu Sya'banan secara berjama'ah dengan warga di musholla terdekat. Masyarakat Jawa khususnya daerah Tuban ketika melaksanakan Nisfu Sya'ban ini biasanya dibarengi dengan membuat ketupat dan makan ketupat bersama-sama.

e. Dziba'iyah

Kegiatan Dziba'iyah di desa Kedungrojo diikuti oleh banyak golongan, baik itu pemuda-pemudanya ataupun jama'ah ibu-ibu. Dziba'iyah yang dilaksanakan oleh para pemuda itu pada hari senin, yang kegiatannya berpusat di masjid desa. Sedangkan Dziba'iyah jama'ah ibu-ibu warga

desa Kedungrojo dilaksanakan hari Kamis sekaligus pembacaan yasin dan tahlil. Jama'ah Dziba'iyah ibu-ibu dilakukan secara bergiliran dari rumah ke rumah, dibuat acara seperti arisan sehingga semua jama'ah mendapatkan giliran di rumah masing-masing.

f. Muslimat, fatayat, manaqib, dan lain-lain.

5. Kondisi Sosial Budaya

Keadaan sosial masyarakat desa Kedungrojo sangatlah baik, dalam hal interaksi dengan sesama manusia (hubungan timbal balik antara warga yang satu dengan warga yang lainnya) dan saling membutuhkan antara keduanya. Misalnya saja, apabila ada warga yang membutuhkan, pasti warga saling membantu dengan senang hati dan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. Tidak hanya membantu secara moriil saja, akan tetapi warga juga membantu secara materiil. Hal itu juga terlihat pada upacara tradisi *Manganan* yang ada di desa Kedungrojo ini, warga berduyun-duyun datang ke makam dengan membawa makanan dan sebelum upacara dilaksanakan warga juga saling berbondong-bondong ke makam untuk membersihkannya.

Selain itu, apabila ada warga yang sedang membangun rumah atau membongkar rumahnya, pasti warga setempat saling datang dan bergotong royong untuk membantu tetangganya. Warga disini sangat antusias untuk membantu dengan sesama.

Begitu juga dalam hal budaya yang ada di desa Kedungrojo, budaya di desa ini masih sangat kental sekali. Walaupun warga desa Kedungrojo ini mayoritas beragama Islam, namun kebudayaan yang berasal dari nenek moyang yang mungkin bukan berasal dari agama Islam masih tetap dilestarikan sampai saat ini. Warga masih tetap memegang teguh kebudayaan, dan memiliki kepercayaan yang kuat dengan dunia mistis yang kemudian memunculkan mitos-mitos yang sampai saat ini masih dipercaya sebagai kejadian yang pernah terjadi dan merupakan sebuah kenyataan. Seperti halnya dengan tradisi *Manganan* yang sampai saat ini masih diyakini dan dilestarikan oleh masyarakat desa Kedungrojo.

6. Kondisi Ekonomi

Desa Kedungrojo termasuk desa yang mempunyai wilayah yang luas jika dibandingkan dengan desa-desa lain yang ada di sekitar desa Kedungrojo. Hal ini terlihat dari banyaknya lahan persawahan yang sekarang ini dijadikan sebagai perumahan serta banyaknya jumlah penduduk yang menghuni desa Kedungrojo ini.

Masyarakat desa Kedungrojo sebagian besar menggantungkan perekonomiannya pada hasil pertanian, karena sebagian besar masyarakat desa Kedungrojo ini berprofesi sebagai petani. Dengan kondisi tanah yang ada di desa Kedungrojo ini yang sangat subur, maka penduduknya yang sebagian besar bekerja sebagai petani banyak yang menanam lahan sawahnya dengan

tanaman padi. Hasil pertanian dari lahan persawahan di desa Kedungrojo ini sangat maksimal, jadi kebanyakan mereka menggantungkan hidupnya dari pertanian.

Pertanian di desa Kedungrojo ini irigasinya sangat baik. Irigasi di area persawahan desa dikelola oleh HIPPA (Himpunan Petani Pemakai Air). Sehingga masalah pengairan sawah di desa ini tidak diragukan lagi, sehingga bisa menghasilkan panen yang sangat baik. Air yang digunakan untuk irigasi di sawah desa berasal dari bengawan Solo.⁴⁸

Berikut ada tabel tentang jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.

TABEL IV
Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian

No	Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	515 orang
2.	Buruh tani	699 orang
3.	Buruh pabrik	85 orang
4.	PNS	21 orang
5.	TNI/ POLRI	25 orang
6.	Pensiunan	8 orang

⁴⁸Danarji, *Wawancara*, Tuban, 17 Mei 2013.

7.	Wiraswasta	17 orang
8.	Peternak	275 orang
Jumlah		1645 orang

Sumber: Dokumen kantor Desa Kedungrojo

B. Tradisi *Manganan* di Desa Kedungrojo Plumpang Tuban

1. Sejarah Adanya Tradisi *Manganan*

Manganan adalah suatu kegiatan warga desa untuk berkumpul di sebuah tempat di desa tersebut, yang mana tempat yang digunakan untuk *Manganan* itu adalah tempat yang dianggap paling sakral. Tempat pelaksanaan acara *Manganan* itu sangat unik, tergantung dari sejarah dari masing-masing desanya, mulai dari sendang yang memiliki pohon besar dengan air yang melimpah, di area pemakaman leluhur yang dituakan atau dan tak jarang *Manganan* juga di gelar di balai desa atau rumah ketua Kampung, seorang Kamituwo atau di rumah Kepala Desa setempat.

Sedangkan sejarah tradisi *Manganan* yang berada di desa Kedungrojo ini awalnya berupa acara Selamatan atau Syukuran. Yaitu masyarakat petani yang sedang bersyukur atas hasil panen yang diberikan oleh Allah selama satu tahun ini.⁴⁹ *Manganan* ini merupakan hasil kebudayaan dari generasi terdahulu masyarakat desa Kedungrojo, yang pada mulanya mengadakan

⁴⁹Gholib, *Wawancara*, Tuban, 2 Juni 2013.

acara Syukuran atas hasil panen mereka. Dalam acara Syukuran ini warga berkumpul di suatu tempat. Mereka membawa hasil bumi mereka yang sudah di olah menjadi makanan, dan di makan secara bersama-sama di tempat tersebut.

Seiring dengan berjalannya waktu, dari tahun ke tahun. Warga merasa ada yang kurang dengan pelaksanaan tradisi *Manganana*. Kemudian mereka menambahkan seni langen tayub yang memang berasal dari budaya kota Tuban sendiri.⁵⁰

Ciri khas pelaksanaan tradisi *Manganan* di desa ini adalah perayaannya yang berbeda dengan desa-desa lain. Jika desa lain merayakannya di musholla, di masjid atau pun di sendang, maka berbeda halnya dengan masyarakat desa Kedungrojo yang memilih merayakan *Manganan* ini di makam desa setempat. Khususnya di makam *Pepunden* desa. Menurut cerita dari warga setempat, Mbah *Punden* merupakan orang yang pertama kali datang di desa Kedungrojo ini (babat desa). Beliau bernama Mbah Buyut atau Danyang Nawawi,⁵¹ beliau adalah orang yang pertama kali hidup dan memberi nama Desa ini menjadi nama desa Kedungrojo.

Oleh warga setempat, upacara tradisi *Manganan* dilaksanakan di makam Mbah *Punden*. Karena masyarakat setempat mempunyai anggapan bahwa Mbah *Punden* lah yang berjasa atas hasil pertanian di desa tersebut.

⁵⁰Mulyo, *Wawancara*, Tuban, 10 Mei 2013.

⁵¹Gholib, *Wawancara*, Tuban, 2 Juni 2013.

Warga mengucapkan terima kasih kepada Mbah *Punden* atas hasil panen yang telah diberikan selama musim lalu. Selain itu, warga juga meminta berkah kepada Mbah *Punden*, agar diberikan keselamatan dan ketentraman di desanya.

Acara *Manganan* ini dilaksanakan selama 2 hari, yaitu hari Rabu wage dan Kamis kliwon (dalam kalender Jawa). Hari ini dipilih oleh warga setelah masa panen, dan hasil musyawarah antara panitia *Manganan* dengan perangkat desa. 2 hari ini sudah menjadi kesepakatan warga desa sejak dahulu, dan sampai sekarang pun hari Rabu wage dan hari Kamis kliwon pun tidak akan dirubah oleh generasi penerusnya, karena sudah menjadi tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang.

Tujuan dari pelaksanaan tradisi *Manganan* ini adalah mengucapkan rasa syukur warga desa setempat atas karunia Tuhan dari hasil panen raya tahun ini. Namun, ada tujuan lain dari perayaan *Manganan* ini, yaitu warga desa Kedungrojo memohon doa agar pada panen selanjutnya mendapatkan hasil panen yang lebih melimpah dari panen-panen sebelumnya.

Menurut pemaparan Bapak Gholib selaku Kepala Dusun Kedung tersebut, bahwa ritual *Manganan* itu adalah peninggalan sejarah yang sudah mendarah daging. Semua rentetan acara *Manganan* sudah terbentuk dari sejak nenek moyang yang mewarisi tradisi ini. Namun sekarang ritualnya ditambah dengan adanya panjatan do'a kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena diyakini bahwa nenek moyang dulu masih menganut Animisme dan Dinamisme. Jadi

sekarang ritual *Manganan* ini tinggal meneruskan apa yang sudah menjadi warisan, supaya anak cucu kita tidak melupakan tradisi dan mampu menjadi penerus tradisi supaya tidak punah.

2. Bentuk dan Proses Pelaksanaan Upacara Tradisi *Manganan* di Desa Kedungrojo Plumpang Tuban

Manganan merupakan suatu kegiatan yang berupa syukuran atau selamatan atas hasil panen yang diberikan oleh Tuhan dan memohon agar hasil panen selanjutnya juga diberikan yang lebih melimpah dan lebih baik lagi. Semua perilaku atau tindakan manusia dalam ajaran tata laku perbuatannya, senantiasa tidak terlepas dari maksud dan tujuan yang akan dicapainya, apalagi suatu aktivitas yang dianggap sangat sakral atau suci dengan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, seperti acara *Manganan* ini. Warga yang ikut berpartisipasi dalam upacara *Manganan* ini mengharapkan sesuatu dari hasil pengorbanan yang mereka lakukan.

Pada dasarnya acara *Manganan* yang diadakan di desa Kedungrojo adalah sebuah realisasi dari tradisi nenek moyang di daerah tersebut yang dikenal secara mendalam dikalangan masyarakat dengan istilah mengikuti tradisi orang terdahulu. Pelaksanaan dari tradisi *Manganan* ini merupakan suatu upaya dari masyarakat setempat untuk melestarikan tradisi yang telah dikerjakan oleh orang-orang terdahulu, yang telah menjadi tradisi turun temurun hingga sekarang ini. Apabila upacara tersebut tidak dilaksanakan dalam satu periode saja, maka menurut penduduk sekitar itu akan

mendatangkan malapetaka bagi desa tersebut. Dengan demikian, upacara *Manganan* merupakan acara yang wajib dilaksanakan setiap tahunnya untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk mendapatkan kesejahteraan seperti yang berikut ini:

- a. Agar desanya selamat dari bahaya.
- b. Memohon supaya desanya dilindungi dari bahaya.
- c. Agar mendapatkan hasil panen yang lebih baik dan melimpah dari pada hasil panen musim lalu dan menguntungkan untuk menunjang perekonomian masyarakat setempat.
- d. Bersyukur atas hasil panen musim ini, agar cukup untuk memenuhi kebutuhan perekonomian sampai musim panen berikutnya.

Pelaksanaan upacara *Manganan* pada masyarakat desa Kedungrojo dengan bentuk mengundang warga desa dan perangkat desa. Dalam mengadakan acara *Manganan* biasanya dilaksanakan pada sore hari setelah pelaksanaan sholat Ashar. Pelaksanaan acara *Manganan* ini membutuhkan persiapan yang agak lama untuk dapat melaksanakan acara ini dengan sangat baik dan sempurna.

Adapun prosesi atau pelaksanaan dalam upacara *Manganan* di desa Kedungrojo ini adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan upacara

Sebagaimana layaknya yang kita jumpai, apabila akan menyelenggarakan acara *Manganan* ataupun yang lainnya segala

sesuatunya itu perlu dipersiapkan terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan yang akan dilaksanakan berjalan dengan baik dan lancar dan akan membuahkan hasil yang diinginkan.

Persiapan acara *Manganan* yang paling utama adalah pembentukan kepanitiaan. Jauh-jauh hari sebelum acara *Manganan* ini dilaksanakan, dari pihak balai desa beserta warga setempat membentuk susunan kepanitiaan acara *Manganan* di desa Kedungrojo ini. Tujuan dibentuknya kepanitiaan ini adalah untuk pembagian tugas, agar semua tugas dapat dilaksanakan dengan baik, tidak amburadul dan bisa berjalan dengan sempurna. Selain itu, tujuan dibentuknya kepanitiaan acara *Manganan* ini adalah untuk regenerasi. Agar generasi muda juga mengetahui bagaimana proses upacara tradisi *Manganan* ini, dan agar generasi muda juga tetap bisa melestarikan hasil budaya yang diturunkan oleh nenek moyang mereka.⁵²

Jadi dalam kepanitiaan acara *Manganan* ini yang menjadi panitia bukan hanya dari generasi tua, namun generasi muda pun diikutsertakan. Agar melahirkan generasi baru yang nantinya setelah generasi tua hilang, bisa digantikan oleh generasi berikutnya.

Berikut adalah susunan kepanitiaan acara tradisi *Manganan* di desa Kedungrojo Plumpang Tuban tahun 2012.

Pelindung : Jasmani (Kepala desa Kedungrojo)

Ketua panitia : Winoto

⁵² Gholib, *Wawancara*, Tuban, 2 Juni 2013.

Sekretaris panitia : Suhadi

Bendahara panitia : Riyono

Seksi bidang :

Penerangan : Mu'endi

Dokumentasi : Suyitno

Konsumsi : Riyono dan Surawan

Persiapan upacara *Manganan* selanjutnya setelah pembentukan kepanitiaan adalah penggalangan dana. Penggalangan dana digunakan untuk prosesi acara *Manganan*, yaitu digunakan untuk membeli seekor sapi atau kambing untuk dijadikan korban dan digunakan untuk penyewaan alat-alat yang digunakan pada saat upacara, dan lain sebagainya.

Penggalangan dana dilakukan oleh ketua RT masing-masing daerah. Ketua RT mendatangi masing-masing warganya untuk dimintai sumbangan sukarela untuk upacara *Manganan*. Setelah semua dana terkumpul di masing-masing RT, kemudian dikumpulkan di Bendahara panitia. Dan selanjutnya dana dikelola oleh Bendahara untuk proses jalannya acara.

Dana dari warga sudah terkumpul, langkah selanjutnya dalam persiapan upacara adalah mempersiapkan makanan. Berupa nasi tumpeng dan jajanan pasar, serta hewan yang akan disembelih. Nasi tumpeng merupakan hal yang paling penting dalam prosesi upacara *Manganan*, bagi masyarakat desa Kedungrojo nasi tumpeng merupakan hal yang penting dalam setiap acara, tanpa ada nasi tumpeng acara itu terasa tidak lengkap.

Nasi tumpeng mendapatkan tempat tersendiri dalam kehidupan masyarakat Jawa, tidak disajikan dan digunakan sembarangan untuk keperluan sehari-hari. Namun dibuat apabila masyarakat mempunyai keperluan penting yang umumnya bersifat ritual. Tradisi menyajikan tumpeng dalam berbagai acara yang terkait dengan kehidupan manusia antara lain mensyukuri nikmat Tuhan dan memohon perlindungan dan keselamatan. Tumpeng atau nasi gunung melambangkan suatu cita-cita atau tujuan yang mulia, seperti gunung yang memiliki sifat besar dan puncaknya menjulang tinggi. Dipilihnya simbol atau lambang ini tentu saja bukan tanpa alasan sama sekali. Sejak jaman nenek moyang ada kepercayaan bahwa di tempat yang tinggi itulah Tuhan Yang Maha Kuasa berada dan roh manusia pun kelak akan menuju kesana.⁵³

Seperti halnya dengan warga desa Kedungrojo, memiliki harapan yang sangat tinggi dalam upacara *Manganan*. Tumpeng bagi warga setempat merupakan sebuah harapan yang sangat tinggi. Harapan agar desa mereka terhidar dari mara bahaya dan harapan agar hasil pertanian mereka musim yang akan datang diberikan yang lebih melimpah dari hasil panen musim-musim sebelumnya. Untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga mereka masing-masing.

Namun disini dapat kita ketahui, apabila tumpeng itu dibuat dalam rangka acara-acara atau ritual yang terdapat cara-cara yang berbau syirik,

⁵³Wahyana Giri MC, *Sajen dan Ritual Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2009), 18.

maka Islam tidak membenarkannya. Akan tetapi, kalau hanya sekedar membuat tumpeng sebagai seni memasak tanpa disertai acara dan ritual tersebut, maka hal itu tidak apa-apa masyarakat melakukannya.

Tumpeng merupakan sajian nasi yang dibentuk kerucut dengan aneka lauk pauk khas Jawa yang ditempatkan pada sebuah tampah, yaitu sebuah nampan besar berbentuk lingkaran yang terbuat dari bambu yang di anyam. Tumpeng merupakan tradisi sajian yang digunakan dalam upacara baik yang sifatnya sedih atau pun gembira. Dari jaman dahulu, tumpeng selalu disajikan dari nasi putih dan lauk pauk. Di dalam tumpeng juga mempunyai arti simbolik, yaitu:⁵⁴

1. Nasi putih

Nasi putih berbentuk kerucut atau gunung yang melambangkan tangan merapat menyembah kepada Allah SWT. Nasi putih melambangkan sesuatu yang kita makan menjadi darah daging haruslah dipilih dari sumber yang halal. Bentuk gunung ini juga bisa diartikan sebagai harapan agar kesejahteraan hidup kita pun semakin naik dan tinggi.

2. Ayam panggang

Ayam jago jantan yang dimasak untuk ayam panggang dengan bumbu kuning atau kunir dan diberi areh, merupakan simbol menyembah

⁵⁴Ragil Pamungkas, *Tradisi Ruwatan: Misteri di Balik Ruwatan*, (Yogyakarta: Narasi, 2008), 32.

Tuhan (Allah SWT) dengan khusyu' (menekung) dengan hati yang tenang. Ketenangan hati dicapai dengan mengendalikan diri dengan sabar.

3. Sayuran dan urap-urapan.

Sayuran yang digunakan untuk urap-urap antara lain: kangkung, bayam, kacang panjang, toge, kluweh, dengan bumbu sambal parutan kelapa atau urap. Sayur-sayuran tersebut juga mengandung simbol-simbol tersendiri:

- a. Kangkung berarti jinangkung, yang berarti melindungi tercapai.
- b. Bayam (bayem) berarti ayem, tentrem.
- c. Toge (kecambah) berarti tumbuh.
- d. Kacang Panjang berarti pemikiran yang jauh ke depan.
- e. Bawang merah yang melambangkan, mempertimbangkan segala sesuatu dengan matang antara baik dan buruknya.
- f. Cabai merah di ujung tumpeng merupakan simbol api yang memberikan penerangan atau tauladan yang bermanfaat bagi orang lain
- g. Kluweh berarti linuwih atau mempunyai kelebihan dibandingkan dengan yang lainnya.
- h. Bumbu urap berarti urip (hidup) atau mampu menghidupi (menafkahi).

Tradisi masyarakat desa Kedungrojo dalam upacara *Manganan*, yang dibawa bukan hanya nasi tumpeng saja. Namun, masih ada yang unik lagi, yaitu jajanan pasar atau jajanan khas Jawa yang di taruh di Jodang.⁵⁵ Jajanan yang ditaruh di dalam jodang itu berasal dari swadaya para perangkat desa, hal ini memang sudah menjadi tradisi turun temurun. Kalau ada acara *Manganan*, harus lah perangkat desa menyumbangkan 1 Jodang jajanan pasar untuk warganya. Tradisi ini masih terus berjalan hingga sekarang.

Jajanan pasar yang digunakan dalam upacara *Manganan* yang dimasukkan ke dalam Jodang itu sangat banyak jenisnya dan merupakan hasil kreativitas dari warga sendiri. Berikut adalah jenis-jenis jajanan pasar yang digunakan dalam upacara *Manganan*:⁵⁶

1. Keripik (Rengginang),
2. Gedang Rojo (Pisang Raja),
3. Kucur (Kue cucur),
4. Onde-onde,
5. Tape Ketan,
6. Matahari (Kue Kembang Goyang),
7. Jenang,

⁵⁵Jodang adalah tempat yang terbuat dari kayu jati, berbentuk persegi panjang. Yang mempunyai panjang 2-2,5 x 75-1 meter, dengan tinggi sekitar 75cm. Pada masyarakat Desa Kedungrojo Jodang masih banyak digunakan untuk tempat nasi, sayur dan jajanan pasar. Digunakan ketika ada acara besar, misalnya *Manganan*, pernikahan, khitanan, dan lain-lain.

⁵⁶Gholib, *Wawancara*, Tuban, 2 Juni 2013.

8. Gemblong (Jadah),
9. Wajik,
10. Roti bolu,
11. Apem,
12. Wingko, dan lain sebagainya.

Selain mempersiapkan nasi tumpeng dan teman-temannya yang telah disebutkan di atas, hal lain yang wajib dipersiapkan sebelum acara *Manganan* di mulai adalah seekor sapi atau kambing. Seekor sapi atau kambing ini berasal dari swadaya warga yang telah dikumpulkan di bendahara panitia *Manganan*. Tidak menjadi patokan untuk membeli seekor sapi, namun tergantung dengan berapa uang yang terkumpul dari warga desa. Kalau misalnya uang terkumpul banyak dan cukup untuk membeli seekor sapi, berarti yang dikorbankan adalah sapi. Namun, apabila uang yang terkumpul dari warga hanya sedikit dan tidak cukup untuk membeli seekor sapi, maka panitia hanya membelikan seekor kambing untuk dijadikan korban. Menurut penuturan bapak Danarji, hal tersebut tidak berpengaruh yang penting tiap tahun ada hewan yang disembelih dijadikan korban untuk acara *Manganan*.

b. Waktu dan tempat upacara

Tradisi *Manganan* yang ada di desa Kedungrojo merupakan agenda rutin tahunan. Tradisi ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali, tepatnya pada masa akhir panen raya musim kemarau. Pelaksanaan acara *Manganan*

tidak berpatokan dengan bulan-bulan yang ada pada kalender masehi. Namun, pelaksanaan *Manganan* merupakan kesepakatan antara warga, perangkat desa, dan panitia *Manganan* itu sendiri. Karena *Manganan* dilaksanakan setelah semua masyarakat desa Kedungrojo selesai panen padi semua, jadi ketika pelaksanaan *Manganan* warga dapat hadir semua.

Manganan dilaksanakan selama 2 hari, yaitu hari Rabu wage dan Kamis kliwon. Acara dilaksanakan mulai hari Rabu wage pukul 15.30 WIB hingga hari Kamis siang.

Berikut petikan dari hasil wawancara dengan Kepala Dusun Kedung, Bapak Gholib:

Hari Rabu wage dan Kamis kliwon itu sudah menjadi kesepakatan warga untuk melaksanakan tradisi *Manganan* dari zaman nenek moyang terdahulu, dan hal itu tidak bisa dirubah semaunya oleh generasi penerus. Tradisi *Manganan* hanya menggunakan patokan hari tersebut, tidak menggunakan patokan bulan-bulan pada kalender masehi. Acara dilaksanakan ketika semua warga desa selesai melaksanakan panen padi musim kemarau.⁵⁷

Dari hasil wawancara di atas, bahwa pelaksanaan *Manganan* itu tidak berpatokan pada bulan-bulan yang ada pada kalender masehi. Namun, pelaksanaannya berpatokan pada hari yang sudah ditentukan oleh generasi terdahulu yaitu pada hari Rabu wage dan Kamis kliwon yang dilaksanakan apabila semua warga sudah selesai panen raya musim kemarau.

Sedangkan tempat untuk melaksanakan acara *Manganan* dari dulu hingga sekarang tidak pernah berubah. Seperti yang telah dijelaskan di atas,

⁵⁷Gholib, *wawancara*, Tuban, 2 Juni 2013.

bahwa tempat pelaksanaan *Manganan* berada di area pemakaman desa Kedungrojo yang berpusat di makam Mbah *Punden*. Namun, dengan seiring berjalannya waktu ada yang sedikit berubah dari tradisi *Manganan* ini. Semula tayuban yang di gelar di area pemakaman dekat dengan makam Mbah *Punden*, sekarang sudah dipindah di lapangan sebelah utara makam.

Akan tetapi, untuk acara tahlil akbar tetap dilaksanakan di area pemakaman desa. Hal ini tetap dilestarikan, agar warga yang telah dimakamkan di pemakaman desa tersebut tetap ada yang mengunjungi dan mendoakan.⁵⁸ Dan agar warga tetap ingat dengan kematian, bahwa manusia semua itu akan mati dan kembali kepada Allah SWT.

Oleh karena itu, *Manganan* tetap dilestarikan oleh masyarakat desa Kedungrojo di area pemakaman desa karena mempunyai tujuan tersebut. Yaitu untuk mengingatkan manusia pada kematian. Selain itu juga untuk mengucap rasa syukur kepada Mbah *Punden* (Mbah Buyut Nawawi) yang telah berjasa pada masyarakat desa Kedungrojo.

c. Proses upacara *Manganan*

Dalam mengadakan upacara *Manganan* harus melalui proses-proses atau tahapan-tahapan. Seperti halnya *Manganan* yang ada di desa Kedungrojo ini, semuanya acara yang dilaksanakan sudah ada jadwalnya, jadi tidak mungkin acara itu akan berjalan tidak beraturan. Karena dari awal pembentukan kepanitiaan, panitia sudah membuat jadwal acara.

⁵⁸Gholib, *Wawancara*, Tuban, 2 Juni 2013.

Jadwal acara itu juga selalu sama dari tahun ke tahun. Jadi acara yang harusnya di taruh di awal acara sampai sekarang pun masih tetap di taruh di awal.

Pada hari Rabu dimulai dengan kerja bakti membersihkan makam, terutama makam dari masing-masing keluarga yang telah meninggal dan di makamkan di pemakaman desa tersebut. Kerja bakti ini dilaksanakan sekitar pukul 07.30 WIB sampai dengan selesai. Namun tidak jarang ada warga yang sudah membersihkan makam keluarganya jauh hari sebelum pelaksanaan *Manganan*. Agar nanti ketika *Manganan* dilaksanakan, warga tidak terlalu disibukkan dengan bersih-bersih makam.

Kemudian dilanjutkan dengan pemotongan hewan hasil dari iuran warga desa Kedungrojo, agenda ini dilaksanakan pada hari Rabu pagi jam 09.00 WIB di lapangan volly sebelah utara makam. Pemotongan hewan ini juga disaksikan oleh warga yang telah usai kerja bakti membersihkan makam. Setelah hewan di potong, kemudian di masak bersama-sama juga di lapangan volly yang nantinya daging tersebut akan di makan bersama-sama setelah acara tahlil bersama.

Namun, disini kepala hewan yang sudah di potong tidak ikut di masak juga dengan anggota tubuh hewan yang lainnya. Kepala hewan yang sudah disembelih tersebut di taruh di atas makam leluhur mereka, yaitu di makam Mbah Buyut Nawawi. Menurut penuturan warga, kepala hewan tersebut digunakan untuk persembahan kepada Mbah *Danyang*, sebagai wujud rasa

syukur warga atas hasil panen mereka musim ini.⁵⁹ Tradisi tersebut sampai sekarang juga tidak berubah, masih tetap di warisi oleh generasi muda.

Agenda utama dalam upacara *Manganan* ini adalah tahlil akbar. Tahlil akbar dilaksanakan pada hari yang sama, yaitu hari Rabu. Dilaksanakan setelah warga selesai sholat Ashar, sekitar pukul 15.30 WIB. Seketika itu pula, semua warga desa berbondong-bondong datang ke pemakaman desa yang jaraknya tidak jauh dari balai desa Kedungrojo.

Warga datang ke pemakaman dengan membawa nasi berkatan yang sudah mereka persiapkan dari rumah masing-masing. Tiap kepala keluarga biasanya membawa 2 atau 3 buah nasi berkatan, yang di dalamnya berisi nasi putih atau nasi uduk, ayam bumbu kuning, telur bali, mie goreng, dan buah pisang.⁶⁰ Hal tersebut sudah menjadi tradisi warga setempat bahwa setiap *Manganan* membawa nasi berkatan, dari pihak panitia tidak pernah memberikan instruksi kepada warganya untuk membawa nasi berkatan, namun semua warga tetap membawa walaupun tanpa ada perintah tersebut.

Tahlil di pimpin oleh Kyai desa setempat, yaitu Bapak Ahmad Shohid. Beliau merupakan Kyai desa yang juga penduduk asli desa Kedungrojo. Sebelum tahlil dimulai, diberikan sambutan dulu oleh kepala desa, ucapan terima kasih kepada warganya yang telah meluangkan waktunya untuk hadir di pemakaman desa. Setelah sambutan dari kepala desa usai, acara

⁵⁹Mulyo, *Wawancara*, Tuban, 10 Mei 2013.

⁶⁰Gholib, *Wawancara*, Tuban, 2 Juni 2013.

selanjutnya yaitu pembacaan surat *Yaasin* dan tahlil yang di pimpin oleh Kyai Ahmad Shohid. Semua warga mengikuti bacaan-bacaan yang dilantunkan oleh Kyai tersebut.

Setelah semuanya selesai, dilanjutkan dengan Maudhothul Hasanah dan doa, yang biasanya dipimpin oleh Kyai yang didatangkan dari luar Desa Kedungrojo. Menjelang maghrib acara selesai, dan dilanjutkan dengan makan tumpeng dan jajanan pasar bersama-sama warga desa, tokoh masyarakat beserta perangkat desa. Nasi berkatan yang di bawa oleh warga di kumpulkan menjadi satu, dan dimakan berasama-sama juga, namun disini warga hanya makan secukupnya saja. Dan nasi berkatan yang tersisa dibagikan lagi kepada warga satu persatu untuk di bawa pulang. Hal ini dilakukan agar warga saling bisa merasakan makanan yang satu dengan makanan warga yang lainnya.⁶¹ Setelah berkatan di bagikan, warga kembali pulang ke rumah masing-masing.

Usai sholat Isya, acara dilanjutkan kembali dengan tayuban. Tayuban yaitu kesenian tradisional Jawa yang melekat dalam kebutuhan ritus-ritus orang Jawa. Para penari tayub disebut dengan ledek, sedangkan orang-orang Tuban menyebutnya sindir. Digelar tayuban pada ritual *manganan* menjadi penanda ucapan terima kasih dan permohonan keselamatan kepada roh atau *Danyang* desa. Dengan menggelar acara seperti ini, bagi warga

⁶¹Gholib, *Wawancara*, Tuban, 2 Juni 2013.

desa adalah sebuah suguhan dan persembahan yang sangat berarti bagi kegembiraan *Danyang* desa.

Tayuban di desa Kedungrojo dulu digelar di pelataran pemakaman desa khususnya di sebelah makam mbah *Punden*, namun sekarang sudah agak bergeser tempatnya. Oleh panitia *Manganan*, tayuban sekarang digelar di lapangan Volly sebelah utara makam. Acara tayuban ini akan dihelat semalam suntuk, selepas sholat Isya hingga menjelang subuh.

Kemudian pada hari Kamis Kliwon, tayuban kembali digelar sekitar pukul 10.00 WIB hingga menjelang Maghrib. Peminat kesenian tayuban pun tidak hanya generasi tua saja, namun generasi-generasi muda desa Kedungrojo pun mengikutinya. Warga desa sangat antusias dengan acara ini, walau hanya sekedar untuk menonton saja.

Peserta tayuban biasanya tidak hanya warga setempat, namun ada warga desa lain yang sengaja datang ke desa Kedungrojo untuk ikut tayuban. Karena memang bagi warga Tuban, tayuban adalah salah satu ajang untuk berkumpul dengan warga lain. Dan merupakan tradisi orang terdahulu yang harus dilestarikan.

d. Pihak yang terlibat dalam prosesi menjelang upacara

Dalam masyarakat Jawa ada kecenderungan masyarakatnya masih melestarikan tradisi leluhur yang sudah berjalan sejak dahulu. Tradisi-tradisi tersebut ada yang masih murni sesuai dengan masanya, akan tetapi

ada juga yang sedang mengalami pengurangan dan penambahan yang kesemuanya disesuaikan dengan jaman dan sumber dananya.

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan baik itu yang dilakukan secara besar-besaran maupun sederhana, tentu membutuhkan keterlibatan beberapa pihak. Pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan acara *Manganan* ini antara lain adalah:

1. Kepala Desa yang memberikan sambutan selama acara *Manganan* berlangsung, serta memberikan ijin kepada panitia penyelenggara *Manganan*.
2. Perangkat desa yang memberikan ijin kepada panitia penyelenggara untuk menyelenggarakan *Manganan*, dan memberikan bantuan dana dan konsumsi untuk upacara *Manganan*.
3. Tokoh agama yang memberikan Maudhotul Hasanah dan doa, serta yang memimpin tahlil akbar di pemakaman desa.
4. Panitia penyelenggara dan ketua RT yang berperan aktif dalam runtutan acara.
5. Warga desa sebagai honorer untuk acara *Manganan*, dan partisipan ketika acara *Manganan* berlangsung.
6. Remaja desa atau karang taruna sebagai penyelenggara *Manganan* sekaligus belajar menjadi generasi penerus generasi tua.
7. Pihak keamanan atau hansip yang mengamankan warga ketika acara berlangsung.

8. Masyarakat partisipan lain dari luar desa dan daerah yang turut hadir dalam acara *Manganan*
9. Para pedagang yang datang karena memanfaatkan peluang untuk mencari rejeki dengan menjajakan dagangannya.
10. Tukang parkir dadakan yang menyediakan jasa untuk mengamankan kendaraan yang digunakan oleh tamu dan partisipan yang datang dari daerah lain.

C. Pandangan Masyarakat Muslim Desa Kedungrojo Plumpang Tuban Tentang Makna Tradisi *Manganan*

Masyarakat desa Kedungrojo semua beragama Islam. Baik itu beragama Islam yang memang dari keturunan atau keluarga, atau pun beragama Islam yang baru dipeluknya atas dasar kesadaran individu. Namun, masyarakat desa Kedungrojo tidak pernah ada konflik tentang keagamaannya. Semua hidup berdampingan dan rukun, tanpa ada perseteruan antara warga yang memang memeluk agama Islam secara mendalam dengan warga yang masih awam dalam ajaran agama Islam.

Seperti halnya dalam pelaksanaan tradisi *Manganan*, warga tidak pernah memperlmasalahkan tentang tata cara yang sudah di atur oleh panitia *Manganan*. Dalam acara tersebut juga tidak pandang bulu, antara warga yang masih awam dalam ajaran Islam dengan warga yang sudah mengerti tentang ajaran Islam. Semua warga desa selalu menerima dan mengikuti acara tersebut dengan baik.

Pandangan masyarakat tentang makna tradisi *Manganan* ini sangat beragam. Keberagaman makna tersebut dapat menimbulkan pertentangan antar warga. Namun, pertentangan ini dapat dicegah oleh tokoh agama desa setempat, dengan memberikan pengertian-pengertian kepada warga sesuai dengan latar belakang dari masing-masing warga. Tidak semua warga desa mempunyai latar belakang yang sama, seperti yang dijelaskan di atas, bahwa masyarakat desa Kedungrojo ada yang mempunyai tingkat pemahaman keagamaan yang tinggi dan ada juga yang mempunyai tingkat pemahaman keagamaan yang kurang.

Manganan merupakan sebuah ritual yang menurut masyarakat desa Kedungrojo wajib dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Karena tradisi ini sudah mendarah daging di masyarakat, dan dipercaya akan memberikan hasil yang diinginkan setelah menjalankan ritual tradisi *Manganan* tersebut. Sampai sekarang pun tradisi ini masih tetap berkembang pada generasi muda, karena memang masyarakat desa Kedungrojo ingin selalu menularkan tradisi ini pada generasi penerusnya. Mereka tidak mau tradisi ini hilang di makan oleh waktu.

Masyarakat muslim desa Kedungrojo yang sangat beragam pemahaman keagamaannya, tentu beragam pula pengertian mereka tentang makna tradisi *Manganan*. Berikut ada beberapa pendapat mengenai makna tradisi *Manganan* menurut masyarakat muslim desa Kedungrojo:

1. Masyarakat petani

Manganan yang ada di desa Kedungrojo merupakan tradisi nenek moyang yang sudah dianggap cukup kuat di tengah-tengah masyarakat

sebagai suatu budaya daerah dan budaya keagamaan yang sudah berkembang di masyarakat selama bertahun-tahun agar hasil panennya melimpah. Dengan mengadakan *Manganan*, masyarakat desa akan mendapatkan hasil panen yang melimpah dari pada panen musim lalu. Pada intinya *Manganan* adalah wujud rasa syukur para petani, karena telah dilindungi dan diberikan hasil panen yang lebih baik.⁶²

2. Tokoh agama

Manganan adalah syukuran, wujud rasa syukur manusia kepada Pencipta. Tradisi *Manganan* merupakan wujud realisasi dalam ajaran Islam. Karena dalam upacara dari tradisi tersebut sebagian mengandung nilai agar manusia lebih mendekatkan diri dengan Allah serta sebagai rasa syukur kepada Allah karena telah diberikan rezeki dan menjadikan desanya sejahtera dan tenteram. *Manganan* yang ada di desa Kedungrojo ini merupakan suatu bentuk ajaran Islam untuk mengingatkan manusia pada kematian. Tahlil akbar diadakan di pemakaman desa, sedangkan ajaran Islam juga mengajarkan untuk berziarah kubur kepada keluarganya agar ingat dengan kematian.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Manganan* menurut masyarakat muslim desa Kedungrojo dapat diartikan dalam dua hal, yaitu:

1. *Manganan* sebagai suatu kepercayaan

⁶²Sukiman, *Wawancara*, Tuban, 20 Mei 2013.

Manganan yang ada pada masyarakat desa Kedungrojo adalah tradisi nenek moyang yang dianggap cukup kuat di tengah-tengah masyarakat sebagai suatu budaya daerah dan budaya keagamaan yang sudah berkembang selama beratus-ratus tahun. Maka dari itu masyarakat desa Kedungrojo tidak ingin meninggalkan tradisi tersebut karena itu merupakan realisasi dari hasil nenek moyang yang dikenal secara mendalam di kalangan masyarakat dengan istilah “mengikuti orang dahulu” dimana pelaksanaannya merupakan pelestarian agar yang dikerjakan oleh generasi terdahulu telah mentradisi turun temurun sampai sekarang.

Di dalam upacara *Manganan* terdapat unsur budaya Islam yang berasal dari keyakinan-keyakinan atau kepercayaan-kepercayaan agama Islam. Agama Islam telah mengajarkan bahwa setiap memulai suatu perbuatan untuk membaca Basmalah. Begitu juga yang dilakukan oleh masyarakat desa Kedungrojo dalam pelaksanaan upacara *Manganan*. Sebelum dilakukan *Manganan*, mereka mengawali dengan membaca Basmalah dan mengakhiri dengan doa. Agar desanya terhindar dari marabahaya, mendapatkan ketentraman, dan panen yang melimpah.

Disamping itu, mereka dianggap dengan mengadakan upacara *Manganan* tersebut merupakan ibadah dalam ajaran Islam, karena sebagian dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah serta sebagai wujud rasa syukur manusia kepada Allah karena telah diberikan rezeki dan menjadikan desanya sejahtera dan tenteram serta panen yang melimpah.

2. *Manganan* sebagai tradisi keagamaan

Desa Kedungrojo adalah suatu desa yang penduduknya semuanya adalah beragama Islam. Ini terbukti dengan semaraknya aktivitas mereka yang bernafaskan Islam, seperti Tahlilan, Dziba'an, Yasiinan, dan pengajian rutin menyambut hari-hari besar Islam. Umat Islam di desa Kedungrojo sebagian masyarakatnya sangat taat terhadap ajaran Islam yang telah mereka yakini sejak dahulu. Selain itu, mereka juga taat menjalankan tradisi-tradisi nenek moyang mereka hingga kini, walau tradisi tersebut adalah tradisi yang berasal dari ajaran nenek moyang yang kadang sedikit keluar dari ajaran agama Islam.

Mereka menganggap bahwa dengan mengadakan *Manganan*, desanya akan terhindar dari bahaya dan hasil panen para petani lebih melimpah. Ini menggambarkan bahwa eksistensi *Manganan* di masyarakat Kedungrojo tidak akan pudar dan lenyap, karena keberkahan dari tradisi *Manganan* tersebut dapat melancarkan usaha atau perekonomian mereka.

Berangkat dari kebiasaan orang-orang terdahulu tentang tradisi *Manganan*, apalagi didalamnya terdapat unsur budaya Islam, membuat masyarakat Kedungrojo semakin yakin dengan yang mereka jalani. Apalagi mereka dapat memadukan unsur budaya Islam tersebut tanpa harus merubah sifat atau corak budaya daerah tersebut.

Perkembangan unsur agama Islam di desa Kedungrojo sangat baik. Apalagi sudah berkembangnya aktivitas agama yang dilakukan seperti Dziba'an, Tahlilan dan pengajian peringatan hari-hari besar Islam. Ini berarti dengan

adanya sarana peribadatan yang mereka gunakan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Dengan adanya jumlah sarana peribadatan yang ada di desa Kedungrojo sangat banyak, yaitu masjid 1 buah, dan musholla sebanyak 27 buah. Mereka sangat memanfaatkan sarana peribadatan yang ada dan beribadah dengan khusyu'.

Bagi masyarakat Kedungrojo, pemahaman tentang tradisi *Manganan* bermula karena ajaran yang ada pada tradisi *Manganan* bisa terbukti dengan kebenarannya. Menurut masyarakat setempat itu akan menghindarkan mereka dari bahaya atau bala' dan akan mendapatkan keselamatan terhadap desa yang ditempatinya. Selain ajaran dari nenek moyang mereka tentang tradisi *Manganan*, mereka juga mendalami ajaran agama Islam dengan dengan bangga melaksanakan ajaran tersebut dengan baik. Karena tidak asing lagi bahwa masyarakat desa Kedungrojo sangat taat terhadap ajaran agama Islam.

Masyarakat jawa yang senantiasa mengilhami dan mempercayai mitos-mitos tersebut kemudian menjadikan acara *Manganan* sebagai acara yang wajib dilakukan dalam menghubungkan diri manusia dengan Tuhan dan dunia ghaib. Masyarakat jawa sekarang berpikir realistis. Banyak masyarakat jawa pada zaman sekarang ini telah melakukan adat-istiadat jawa yang dianggap sebagai suatu hal yang mudah untuk dijalankan. Para pelaku upacara pun beranggapan bahwa upacara *Manganan* merupakan hal yang logis. Sehingga hal ini digunakan sebagai bentuk kepercayaan, kebudayaan dan ritual.

Masyarakat Jawa yang memegang ajaran Islam dengan kuat (*kaffah*) tentunya dapat memilih dan memilah mana budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam. Sementara masyarakat Jawa yang tidak memiliki pemahaman agama Islam yang cukup, lebih banyak yang menjaga warisan leluhur mereka itu dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka, meskipun bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut. Fenomena seperti ini terus berjalan hingga sekarang.

Pada prinsipnya masyarakat Jawa adalah masyarakat yang religius, yaitu masyarakat yang memiliki kesadaran untuk memeluk suatu agama. Hampir semua masyarakat Jawa meyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan manusia dan alam semesta serta yang dapat menentukan celaka atau tidaknya manusia di dunia atau kelak di akhirat nanti. Yang perlu dicermati dalam hal ini adalah bagaimana mereka meyakini adanya Tuhan tersebut. Bagi kalangan masyarakat Jawa yang *santri*, hampir tidak diragukan lagi bahwa yang mereka yakini sesuai dengan ajaran aqidah Islam. Mereka meyakini bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan mereka menyembah Allah dengan benar.⁶³

⁶³Marzuki, *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam*, (8 Februari 2011).